

**PENGARUH TINGKAT INFLASI, JUMLAH TENAGA KERJA, DAN
KURS DOLLAR AMERIKA TERHADAP EKSPOR PERIKANAN DI
PROVINSI BALI**

Andhika Surya Saputra¹

Sudarsana Arka²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali,
Indonesia e-mail: andhikasurya33@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara berkembang tidak terlepas dari perdagangan internasional yakni ekspor-impor. Kegiatan ekspor lebih memberikan nilai tambah bagi suatu negara dibandingkan dengan kegiatan impor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi, jumlah tenaga kerja, dan kurs dollar Amerika secara simultan dan parsial terhadap ekspor perikanan di Provinsi Bali, Data pengamatan yang digunakan yaitu data *time series* selama 20 tahun pada tahun 2000-2019. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil analisis menemukan Inflasi, jumlah tenaga kerja, dan kurs dollar Amerika secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor perikanan di Provinsi Bali. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor perikanan di Provinsi Bali, sedangkan jumlah tenaga kerja dan kurs dollar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor perikanan di Provinsi Bali. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap ekspor perikanan di Provinsi Bali adalah jumlah tenaga kerja.

Kata Kunci : *Inflasi, jumlah tenaga kerja, kurs dollar Amerika, dan ekspor*

ABSTRACT

Indonesia is a country that does not see the trade business, namely exports. Export activities provide added value to a country compared to import activities. This study aims to analyze the effect of the inflation rate, the number of workers, and the US dollar exchange rate simultaneously and partially on fishery exports in Bali Province. The number of observation is 20 years since 2000-2019. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis.

The results of the study found that inflation, the number of workers, and the US dollar exchange rate simultaneously had a significant effect on fishery exports in Bali Province. Inflation has a negative and significant effect on fishery exports in Bali Province, while the number of workers and the US dollar exchange rate have a positive and significant effect on fisheries exports in Bali Province. The variable that has a dominant influence on fishery exports in Bali Province is the number of workers.

Keywords: *Inflation, number of workers, US dollar exchange rate, and exports.*

PENDAHULUAN

Aktivitas perdagangan luar negeri baik ekspor maupun impor terjadi karena kesadaran bahwa tidak ada suatu negara yang benar-benar mandiri untuk mengembangkan negaranya, melainkan membutuhkan negara lain untuk saling membantu. Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang masih berkembang tidak terlepas perdagangan internasional yakni ekspor. Aktivitas ekspor dinilai lebih menguntungkan negara dibandingkan dengan aktivitas perdagangan impor. Dapat dikatakan bahwa kegiatan ekspor berperan penting dalam pertumbuhan perekonomian suatu negara. Terbukanya perdagangan internasional yang ditandai dengan bertambahnya ekspor yang memberikan bantuan untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Zakaria, 2012). Pertumbuhan ekspor penting bagi negara berkembang seperti Indonesia. Krisna A (2013) menyatakan bahwa perdagangan internasional membantu pembangunan negara. Perdagangan internasional memberikan peluang pada semua negara untuk memperoleh kesejahteraan hidup yang lebih baik, karena memberikan kesempatan untuk menampilkan spesialisasi atau mengkhususkan diri dalam melakukan kegiatan yang dimilikinya (Mankiw, 2012).

Indonesia merupakan salah satu negara yang terbilang cukup aktif dalam kegiatan ekspor salah satunya yaitu pada sektor perikanan. Indonesia memiliki peluang dan potensi budidaya komoditi laut yang sangat besar untuk dikembangkan. Indonesia adalah negara kepulauan yang 2/3 diantaranya didominasi perairan dibandingkan dengan wilayah darat. Luas perairan laut Indonesia yang masuk dalam Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) sebesar 95.181 kilometer. Iklim tropis yang dimiliki oleh Indonesia menjadikan wilayah perairan Indonesia yang mempunyai suhu hangat kaya akan plankton dan banyak ditumbuhi oleh berbagai jenis tumbuhan karang. Fungsi tumbuhan karang ini menjadi tempat tinggal ikan, sedangkan plankton merupakan sumber makanan yang berlimpah bagi ikan, terutama ikan-ikan yang berukuran kecil. Letak geografis yang strategis dan sebagai

negara maritim, Indonesia memiliki keanekaragaman biota laut yang sangat berpotensi dan tidak dimiliki oleh negara lain (BPS, 2014).

Provinsi Bali memiliki luas wilayah sebesar 5.632,86 km² dan luas perairan lautnya sebesar 9.500 km² serta memiliki panjang pantai sebesar 420 km mengelilingi pulau, menjadikan potensi biota laut mendapat perhatian tinggi terhadap pasar ekspor. Provinsi Bali merupakan daerah yang berpotensi sebagai pemasok utama ekspor perikanan pada negara-negara Amerika dan Eropa (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2014). Hal tersebut disebabkan sektor perikanan memiliki potensi dan prospek yang baik untuk dikembangkan dengan didukung oleh kondisi geografis dimana letak geografis yang strategis dan cukup dekat dengan pasar dunia dan ketersediaan sumber daya alam yang melimpah serta ketahanannya terhadap krisis ekonomi memberikan alasan untuk menjadikan sektor ini sebagai salah satu sektor yang diunggulkan dalam perencanaan pembangunan (Rusmini, 2003). Komoditas hasil perikanan Provinsi Bali memang terbukti memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai komoditas ekspor unggulan di Provinsi Bali. Komoditas ini merupakan salah satu primadona baik pemerintah pusat maupun pemerintah regional. Sektor hasil perikanan merupakan salah satu sektor yang berkontribusi cukup besar terhadap PDRB Provinsi Bali. Pertumbuhan perikanan di Provinsi Bali memiliki potensi untuk dikembangkan dan dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi yang lebih besar sehingga perlu dikaji faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya. Berikut disajikan komoditas ekspor utama Provinsi Bali pada Tahun 2019.

Tabel 1 Komoditas Eskpor Utama Provinsi Bali Tahun 2019

Kelompok Komoditas	Volume (kg)	Nilai (US\$)	Pangsa (%)
Ikan dan Udang (03)	20.917.671	137.643.356	23,26
Pakaian Jadi Bukan Rajutan (62)	3.184.584	80.700.862	13,64
Perhiasan / Permata (71)	488.406	80.157.144	13,55
Kayu, Barang dari Kayu (44)	11.071.039	44.323.312	7,49
Perabot, Penerangan Rumah (94)	12.533.584	38.947.002	6,58
Barang-barang Rajutan (61)	690.302	24.832.885	4,20
Kertas / Karton (48)	759.303	23.212.545	3,92
Paket Pos, parsel, dan barang-barang yang dikembalikan (99)	448.738	22.626.106	3,82
Jerami / Bahan Anyaman (46)	3.619.835	19.699.337	3,33
Barang-barang dari Kulit (42)	564.919	13.176.014	2,23
Kopi, Teh, Rempah-rempah (09)	487.926	10.830.464	1,83
Benda-benda dari Batu, Gips dan Semen (68)	9.572.338	8.663.387	1,46
Kain Perca (63)	547.068	8.164.494	1,38
Berbagai Barang Logam Dasar (83)	1.417.522	8.027.681	1,36
Plastik dan Barang dari Plastik (39)	1.183.658	7.209.209	1,22
Kapas (52)	379.989	6.209.300	1,05
Kaca & Barang dari Kaca (70)	1.052.901	4.225.787	0,71
Alas Kaki (64)	136.194	4.136.406	0,70
Buah-buahan (08)	2.240.392	4.121.474	0,70
Minyak Atsiri, Kosmetik Wangi-wangian (33)	184.255	3.872.308	0,65
Komoditas Lainnya / Other Commodities	9.261.135	40.897.899	6,91
Jumlah	80.741.758	591.676.973	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2019) terdapat 5 komoditas utama yang diekspor pada tahun 2019 antara lain produk ikan dan udang sebesar US\$ 137.643.356, produk pakaian jadi bukan rajutan US\$ 80.700.862, produk perhiasan/permata US\$ 80.157.144, produk kayu, barang dari kayu US\$ 44.323.312, dan produk perabot, penerangan rumah US\$ 38.947.002. Data tersebut menunjukkan bahwa komoditas ekspor terbanyak di Provinsi Bali adalah pada usaha ikan dan udang yang dimana kegiatan usaha tersebut merupakan andalan ekspor di Provinsi Bali yang mampu menghasilkan produk ekspor yang menarik perhatian konsumen luar negeri, sehingga optimalisasi sektor perikanan sebagai pendukung perekonomian Provinsi Bali perlu ditingkatkan karena ekspor hasil perikanan sangat menjanjikan bagi perolehan devisa Provinsi Bali di masa-masa mendatang

Jenis ikan dibagi menjadi dua yaitu jenis ikan konsumsi dan jenis ikan nonkonsumsi. Jenis ikan nonkonsumsi adalah ikan hias baik jenis ikan hias air tawar maupun air laut, tanaman hias air, dan terumbu karang. Ikan hias adalah jenis ikan yang mempunyai daya tarik dalam hal warna, bentuk dan tingkah laku yang unik. Selain mempunyai nilai artistik, ikan hias banyak dicari karena keeksotikan dan kelangkaannya (Direktorat Jendral Pengembangan Ekspor Nasional, 2013). Berdasarkan keunikan yang dimiliki, ikan hias banyak diperdagangkan baik dalam lingkup nasional hingga internasional sebagai komoditas ikan hidup nonkonsumsi. Dorongan terbesar untuk mengekspor ikan hias paling banyak dilakukan pada negara-negara berkembang seperti pada negara India karena berkontribusi sekitar dua pertiga dari nilai ekspor (Prathvi *et. al*, 2014). Selain ikan nonkonsumsi yang banyak melakukan kegiatan ekspor, produksi ikan konsumsi juga banyak melakukan kegiatan ekspor. Dari sembilan jenis komoditas hasil perikanan dan kelautan yang paling menonjol adalah ikan tuna dalam bentuk segar dan beku yang mampu menghasilkan USD150,15 juta (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali 2018). Potensi wilayah perairan Indonesia memiliki keunikan dan keragaman ikan hias yang berlimpah hingga mendapat julukan *home for hundred of exotic ornamental fish species*. Sejumlah 240 jenis ikan hias laut hidup (*marine ornamental fish*) dan 226 jenis ikan hias tawar hidup (*fresh water ornamental fish*), Arwana (*Sclerophages formosus*), Botia (*Botia macracantha*) dan Balashark serta Rainbow Irian. Keragaman dan kelangkaan jenis ikan hias tertentu yang dimiliki Indonesia menjadikan incaran ekspor bagi konsumen pasar internasional (Ramachandran, 2002). Pada Tabel 2 dapat dilihat volume ekspor dan nilai ekspor dari komoditas perikanan yang ada di Provinsi Bali Tahun 2015-2019.

Tabel 2 Komoditas Ekspor Perikanan Provinsi Bali Tahun 2015-2019

Tahun	Volume (Kg)	Kenaikan/ Penurunan (%)	Nilai Ekspor (US\$)	Kenaikan/ Penurunan (%)
2015	34.546.303	-12,0	122.312.225	-4,3
2016	35.543.918	2,8	136.526.164	11,6
2017	26.499.558	-25,0	141.779.949	3,8
2018	25.603.571	-3,3	163.234.605	15,1
2019	20.917.671	-18,0	137.643.356	-15,6

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020

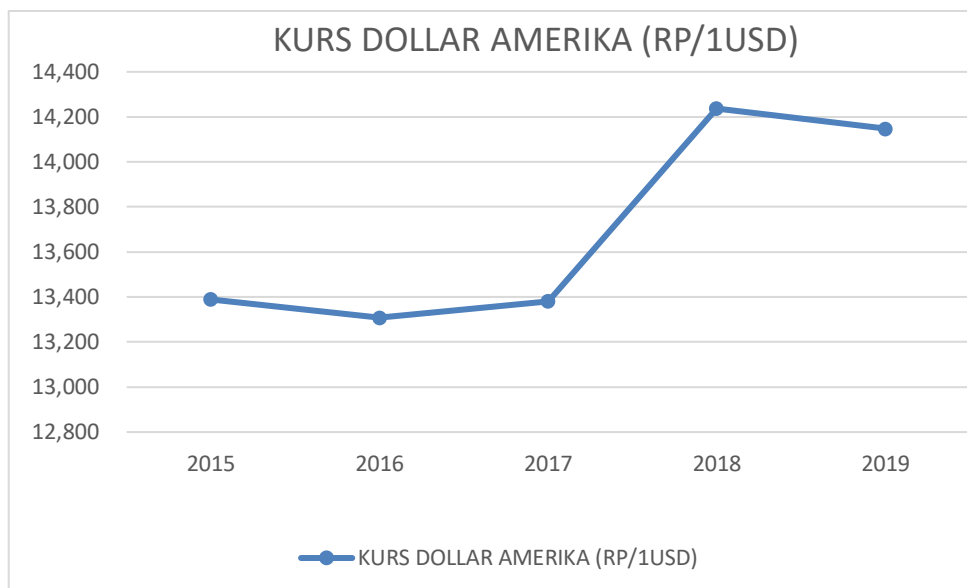
Pada Tabel 2 bahwa ekspor perikanan di Provinsi Bali pada tahun 2015-2019 berfluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2015 ekspor perikanan mendapatkan nilai ekspor sebesar US\$ 122.312.225. Pada tahun 2016 mengalami peningkatan dengan nilai ekspor sebesar US\$ 136.526.164. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan dengan nilai ekspor sebesar US\$ 141.779.949. Pada tahun 2018 mengalami peningkatan dengan nilai ekspor sebesar US\$ 163.234.605. Pada tahun 2019 mengalami penurunan dengan nilai ekspor sebesar US\$ 137.643.356.

Berfluktuasinya nilai ekspor perikanan tersebut juga diakibatkan oleh kondisi ekonomi global, karena jika suatu negara sedang mengalami krisis ekonomi maka permintaan akan barang kepada negara lain akan menurun. Sebaliknya jika kondisi ekonomi negara tersebut sedang baik, maka permintaan akan barang khususnya perikanan Provinsi Bali akan meningkat sehingga nilai ekspor perikanan juga akan meningkat. Hal inilah yang menyebabkan nilai ekspor perikanan Provinsi Bali berfluktuasi setiap tahunnya.

Dollar Amerika adalah salah satu mata uang di dunia yang menjadi alat pembayaran kegiatan perdagangan internasional. Dollar Amerika adalah mata uang yang dimiliki oleh negara Amerika Serikat dimana mata uang ini digunakan sebagai alat pembayaran internasional oleh beberapa negara. Jenis mata uang yang biasa digunakan untuk alat

pembayaran dalam transaksi jual beli internasional disebut *hard currency*, adalah mata uang yang ada di negara maju dan nilainya mata uangnya relatif stabil, sering mengalami kenaikan nilai dibandingkan mata uang negara lainnya. Mata uang *hard currency* yang umum dipakai dalam transaksi perdagangan internasional adalah USD, Euro, dan Yen (Winardi, 2006).

Proses transaksi dalam perdagangan internasional sering terlihat pertukaran mata uang yang berbeda-beda, dimana mata uang suatu negara dilihat dari perbedaan mata uang negara lain. Pertukaran antara dua mata uang berbeda yang merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut disebut dengan kurs (*exchange rate*) (Triyono, 2008). Menurut Sukirno (2006) kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain, atau dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai tukar bisa saja terus berubah-ubah, perubahan nilai tukar dapat berupa depresiasi dan apresiasi. Penurunan mata uang rupiah terhadap dollar Amerika artinya penurunan harga dollar Amerika terhadap mata uang rupiah. Depresiasi mata uang suatu negara menyebabkan harga barang lokal menjadi murah untuk negara tujuan ekspor. Sedangkan apresiasi mata uang rupiah terhadap dollar Amerika adalah kenaikan mata uang rupiah terhadap dollar Amerika. Kenaikan mata uang suatu negara membuat harga barang domestik menjadi sangat mahal bagi perdagangan luar negeri (Sukirno, 2008). Berikut perkembangan kurs Dollar Amerika terhadap rupiah periode Tahun 2015-2019.



Gambar 1 Kurs Dollar Amerika (Rp/1USD)

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020

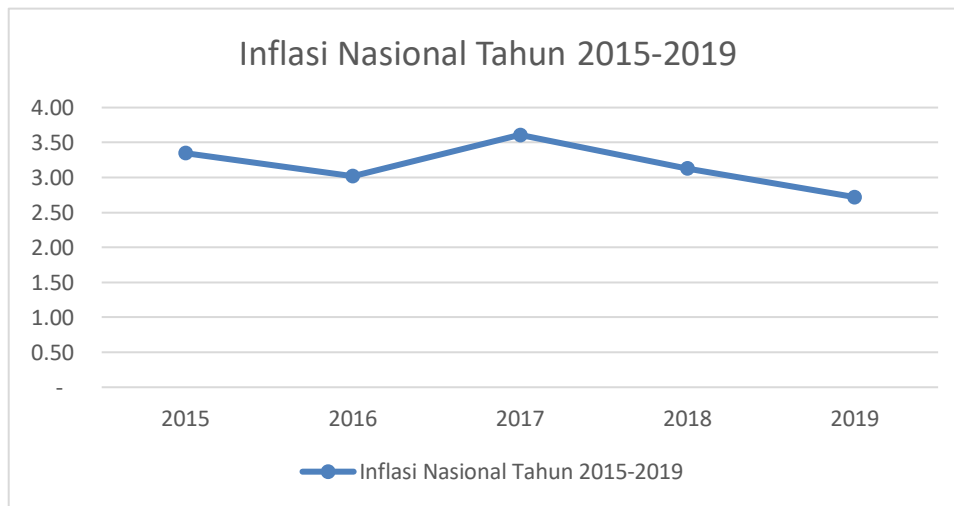
Gambar 1 menunjukkan bahwa Kurs Dollar Amerika terhadap Rupiah mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Kurs adalah perbandingan nilai yang dimiliki oleh setiap jenis mata uang terhadap mata uang asing (Nopirin 1999:63). Kurs dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat suku bunga dalam negeri, tingkat inflasi, dan intervensi Bank Sentral terhadap pasar uang jika diperlukan. Jika suatu barang ditukar dengan barang lain, tentu di dalamnya terdapat perbandingan nilai tukar di antara keduanya. Kurs pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran dari mata uang tersebut (Nopirin, 1997). Untuk mengetahui pengaruh kurs mata uang negara lain dengan nilai ekspor dapat dilihat dari konsep teori penawaran. Teori penawaran menyebutkan jika harga naik, maka otomatis penawaran akan suatu barang juga akan naik. Maka dari itu, jika sebaliknya harga suatu barang menurun maka jumlah barang yang ekspor akan sedikit (Sukirno, 2000).

Inflasi adalah kenaikan harga yang terjadi pada suatu perekonomian negara. Hal ini sesuai dengan pendapat *Dornbusch et al*, (2008:39) yang menyatakan bahwa “*Inflation is the rate of change in prices, and the price level is the cumulation of past inflations*”. Sedangkan Totonchi (2011:459) menyebutkan bahwa Inflasi adalah alat untuk menentukan kondisi perekonomian suatu negara. Mankiw (2006:216) menyatakan bahwa kebanyakan di negara maju semakin bertambahnya jumlah uang beredar maka terjadilah inflasi dan berbeda halnya dengan negara berkembang, inflasi disebabkan ketidak seimbangan fiskal yakni adanya depresiasi nilai tukar serta pertumbuhan jumlah uang yang sangat tinggi. Pemerintah diberbagai negara pasti akan berusaha membuat inflasi di negaranya berada pada batas normal. Inflasi membuat perekonomian menjadi lesu karena harga barang dan kebutuhan pokok kian terus melambung. Harga komoditi yang mahal akan membuat komoditi tersebut tidak bersaing di pasar global. Ball (2005:281) menyatakan bahwa ketika tingkat inflasi tinggi akan mengakibatkan harga barang dan jasa yang dihasilkan atau ditawarkan oleh suatu negara akan meningkat sehingga barang dan jasa tersebut menjadi kurang kompetitif dan ekspor akan turun. Raharja dan Manurung (2004:319) menyatakan bahwa meningkatnya harga bahan baku menyebabkan para produsen akan mengalami penurunan kuantitas produksi dan pada akhirnya akan mempengaruhi nilai ekspor.

Teori keunggulan absolut menjelaskan bahwa perdagangan diantara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut. Saat suatu negara lebih efisien dalam memproduksi komoditas pertama dan kurang efisien dalam memproduksi komoditas kedua, maka negara tersebut harus melakukan spesialisasi dengan hanya memproduksi komoditas pertama saja, dan negara lain fokus hanya memproduksi komoditas kedua sehingga kedua negara tersebut dapat mencapai efisiensi dengan bertukar hasil dari produksi komoditas tersebut (Salvatore, 2014). Salah satu keunggulan absolut di Provinsi Bali terdapat pada pada jumlah tenaga kerja. Apabila

eksportir menambah jumlah tenaga kerja maka jumlah produksi barang yang akan diekspor akan bertambah pula. Jika jumlah ekspor bertambah maka laba yang diperoleh eksportir juga akan bertambah, sehingga eksportir mampu memberikan pendapatan yang lebih besar kepada tenaga kerjanya. Secara teori apabila kurs valuta asing mengalami kenaikan terhadap mata uang dalam negeri, maka hal ini dapat meningkatkan ekspor dan sebaliknya apabila kurs valuta asing mengalami depresiasi terhadap mata uang dalam negeri, maka hal ini dapat menurunkan ekspor (Soundres dan Liliana, 2002). Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Budiawan (2009) yang menyatakan kurs dollar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor.

Raharja dan Manurung (2004:319) menyatakan bahwa meningkatnya harga barang baku menyebabkan para produsen akan mengalami penurunan kuantitas produksi dan pada akhirnya akan mempengaruhi nilai. Dengan demikian kenaikan harga yang terjadi pada hanya satu jenis barang, atau kenaikan yang terjadi hanya sementara waktu tidak dapat disebut dengan inflasi (Prathama Rahardja, dan Mandala Manurung, 2004). Menurut Bambang Wijayanta & Aristanti Widyaningsih (2007), Terdapat beberapa jenis inflasi yaitu berdasarkan sifat, sebab terjadinya, dan berdasarkan asalnya. Dengan meningkatnya inflasi maka biaya produksi barang ekspor akan semakin tinggi sehingga membuat eksportir kurang maksimal dalam berproduksi hal ini mengakibatkan daya saing untuk barang ekspor menjadi berkurang karena ekspor semakin mahal dan berdampak pada menurunnya ekspor. Berikut perkembangan inflasi nasional periode Tahun 2015-2019.



Gambar 2 Inflasi Nasional Tahun 2015-2019

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020

Gambar 2 menunjukkan bahwa inflasi nasional mengalami fluktuatif tiap tahunnya. Menurut Kukuh (2015) tidak semua inflasi itu buruk, tetapi yang diharapkan adalah inflasi yang stabil yang dapat merangsang pertumbuhan ekonomi untuk memberikan dampak positif pada perkembangan kesejahteraan masyarakat. Liwan (2007) meneliti bahwa inflasi di Indonesia sempat mengalami ketidakstabilan dalam kurun waktu 2000-2007, tetapi inflasi di Indonesia tetap mengalami pertumbuhan positif terhadap ekspor. Sisi positifnya adalah inflasi juga mempengaruhi faktor alokasi produksi dan produk nasional serta distribusi pendapatan dalam negeri (Rukini, 2014). Sisi negatif dari inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga yang mengakibatkan penurunan kuota produksi dan konsumsi sehingga akan berdampak pada kuota volume ekspor suatu negara (Rodrigues et al., 2005). Semua aktivitas tersebut akan mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara (Christianto, 2013).

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan perkembangan kegiatan

dalam perekonomian yang menyebabkan meningkatnya hasil produksi barang dan jasa (Sukirno, 2010). Perdagangan Internasional dapat diartikan sebagai transaksi dagang antara subjek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara yang lain, baik mengenai barang ataupun jasa-jasa. Menurut Krugman (2012), ketika beberapa negara melakukan perdagangan antar negara, maka masing-masing negara tersebut akan mendapatkan keuntungan. Teori keunggulan absolut ini dikemukakan oleh Adam Smith, teori ini menjelaskan bahwa perdagangan diantara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut. Saat suatu negara lebih efisien dalam memproduksi komoditas pertama dan kurang efisien dalam memproduksi komoditas kedua, maka negara tersebut harus melakukan spesialisasi dengan hanya memproduksi komoditas pertama saja, dan negara lain fokus hanya memproduksi komoditas kedua sehingga kedua negara tersebut dapat mencapai efisiensi dengan bertukar hasil dari produksi komoditas tersebut. (Salvatore, 2014). Menurut Winardi (1997:10) menyatakan bahwa ekspor adalah barang- barang (termasuk jasa-jasa) yang dijual kepada penduduk negara lain. Pariwisata merupakan kegiatan menjual barang dan jasa di dalam negeri, namun akan menjadi kegiatan ekspor jika konsumen dari produk pariwisata tersebut merupakan warga negara asing yang berlibur di dalam negeri. Permintaan ekspor adalah jumlah barang/jasa yang diminta untuk diekspor dari suatu negara ke negara lain (Sukirno, 2010). Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukannya ke negara lain.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi, jumlah tenaga kerja, dan kurs dolar Amerika terhadap ekspor perikanan di Provinsi Bali secara simultan dan parsial. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi ekspor perikanan di Provinsi Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat asosiatif. Pada penelitian ini merupakan penelitian tingkat tertinggi dibandingkan dengan penelitian diskriptif dan komparatif, selain itu penelitian ini dapat membangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala yang sedang terjadi (Sugiyono, 2003:11). Lokasi penelitian ini dilakukan di Provinsi Bali. Obyek penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh dari tingkat inflasi, jumlah tenaga kerja, dan kurs dollar amerika terhadap ekspor perikanan di Provinsi Bali. Jadi fokus penelitian ini adalah pada tingkat ekspor perikanan di Provinsi Bali.

Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini ialah nilai ekspor perikanan (Y). Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini yaitu: Tingkat Inflasi (X_1), Jumlah Tenaga Kerja (X_2), dan Kurs Dollar Amerika (X_3). Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang dicatat secara sistematis yang berbentuk data runtut waktu (*time series data*) (Sugiyono, 2008:137).

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2019 yang diperoleh dari berbagai sumber adalah sebagai berikut: data kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika diperoleh dari *World Bank*. Inflasi dan jumlah tenaga kerja diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, dan ekspor perikanan diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali. Data pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* selama 20 tahun yang terdapat pada tahun 2000-2019 mengenai tingkat inflasi, jumlah tenaga kerja, kurs dollar Amerika, dan ekspor perikanan di Provinsi Bali. Data pengamatan bersumber dari Badan Pusat Statistik. Metode dalam penelitian ini digunakan dengan teknik *non participant observation*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, analisis regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Provinsi Bali memiliki luas wilayah sebesar 5.632,86 km² dan luas perairan lautnya sebesar 9.500 km² serta memiliki panjang pantai sebesar 420 km mengelilingi pulau, menjadikan potensi biota laut mendapat perhatian tinggi terhadap pasar ekspor. Selain itu, letak geografis Indonesia menyebabkan provinsi Bali memiliki dua musim. Hal ini dipengaruhi oleh angin musim yang berhembus setiap enam bulan sekali. Provinsi Bali yang daerahnya dulu terkena pengaruh kerajaan hindu menyebabkan Provinsi Bali masyarakatnya dominan beragama hindu.

Iklm di Indonesia memiliki 3 macam iklim yaitu iklim musim, iklim tropika, dan iklim laut. Namun di Provinsi Bali lebih dikenal dengan iklim tropis yang bisa disebut biasanya dengan sebutan iklim panas. Berdasarkan keunikan yang dimiliki, ikan hias banyak diperdagangkan baik dalam lingkup nasional hingga internasional sebagai komoditas ikan hidup nonkonsumsi. Selain ikan - ikan nonkonsumsi yang banyak melakukan kegiatan ekspor, produksi ikan konsumsi juga banyak melakukan kegiatan ekspor. Dari sembilan jenis komoditas hasil perikanan dan kelautan yang paling menonjol adalah ikan tuna dalam bentuk segar dan beku yang mampu menghasilkan USD150,15 juta (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali 2018). Potensi wilayah perairan Indonesia memiliki keunikan dan keragaman ikan hias yang berlimpah hingga mendapat julukan *home for hundred of exotic ornamental fish species*. Sejumlah 240 jenis ikan hias laut hidup (*marine ornamental fish*) dan 226 jenis ikan hias tawar hidup (*fresh water ornamental fish*). Beberapa dari temuan jenis ikan hias termasuk dalam golongan langka yang merupakan spesies asli Indonesia, diantaranya adalah Arwana (*Sclerophages formosus*), Botia (*Botia macracantha*) dan Balashark serta Rainbow Irian.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Mode 1	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-217,947	55,767		-3,908	,001
INFLASI	-2,691	,839	-,441	-3,206	,006
TENAGA KERJA	18,940	4,217	,685	4,492	,000
KURS	4,031	2,629	,188	2,533	,045

Sumber: *Data diolah, 2020*

Berdasarkan output pada Tabel 3 dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut,

$$\hat{Y}_t = -217,947 - 2,691X_{1t} + 18,940X_{2t} + 4,031X_{3t}$$

Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji residual dari model regresi yang dibuat apakah berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki residual berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan software SPSS. Model regresi dinyatakan memiliki residual berdistribusi normal apabila nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2013).

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardize d Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,74745547
Most Extreme Differences	Absolute	,166
	Positive	,114

	Negative	-,166
Test Statistic		,166
Asymp. Sig. (2-tailed)		,149 ^c

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.

Sumber: *Data diolah, 2020*

Berdasarkan Tabel 4 hasil output SPSS uji normalitas dapat dilihat bahwa nilai asymp. sig. (2-tailed) Kolmogorov Smirnov adalah sebesar $0,149 > 0,05$. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa residual dari model regresi ini berdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari nilai alpha 0,05.

2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2016). Bila terjadi korelasi, diperkirakan terdapat masalah autokorelasi. Pengujian ini dilakukan dengan Uji Durbin-Watson, Hasil Uji Autokorelasi penelitian ini dapat diukur dengan uji *Durbin Watson Statistic* dengan hasil pengujian pada Tabel berikut

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,891 ^a	,794	,755	1,90425	1,720

a. Predictors: (Constant), KURS, INFLASI, TENAGA KERJA

b. Dependent Variable: NILAI EKSPOR

Sumber: *Data diolah, 2020*

Nilai Durbin- Watson yang tertera pada Tabel 5 didapat nilai $d = 1,720$. Berdasarkan Tabel Durbin Watson dengan jumlah sampel 20, $k = 3$, $\alpha = 0,05$ nilai $d_l = 0,9976$ dan $d_u = 1,6763$. Apabila disandingkan maka tidak terjadi autokorelasi dimana $d_u < d < 4-d_u$ ($1,6763 < 1,720 < 2,3237$)

3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji pada model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel bebas atau bebas dari gejala multikolinear. Jika suatu model regresi mengandung gejala multikolinearitas dipaksakan untuk digunakan, maka akan memberikan hasil prediksi yang menyimpang. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antar sesama variabel bebas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih dari 0,1 atau *variance inflation factor* kurang dari 10,

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	-217,947	55,767		-3,908	,001		
INFLASI	-2,691	,839	-,441	-3,206	,006	,383	2,610
TENAGA KERJA	18,940	4,217	,685	4,492	,000	,312	3,206
KURS	4,031	2,629	,188	2,533	,045	,482	2,076

a. Dependent Variable: NILAI EKSPOR

Sumber: *Data diolah, 2020*

Berdasarkan Tabel 6 hasil output SPSS uji multikolinearitas koefisien tolerance variabel lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti bahwa model persamaan yang dibuat tidak mengandung gejala multikolinieritas, sehingga model tersebut layak digunakan untuk memprediksi.

4) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7 Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	135,706	58,405		2,324	,034
	INFLASI	-1,695	,820	-,862	-2,067	,055
	TENAGA KERJA	-8,789	4,433	-,952	-1,983	,065
	KURS	-,407	2,185	-,059	-,186	,854

(1) Dependent Variable: abs_res

Sumber: *Data diolah, 2020*

Berdasarkan Tabel 7 hasil output SPSS uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji *Glejser*. Hasil Uji *Glejser* dapat diketahui bahwa nilai Sig. variabel inflasi sebesar 0,055, variabel tenaga kerja sebesar 0.065, dan kurs dollar Amerika sebesar 0,854. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan seluruh variabel tingkat inflasi, jumlah tenaga kerja dan kurs dollar Amerika tidak berpengaruh signifikan terhadap absolute residual karena memiliki nilai Sig. > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model persamaan ini terbebas dari heteroskedastisitas.

Pengujian pengaruh tingkat inflasi, jumlah tenaga kerja, dan kurs dollar Amerika secara simultan terhadap ekspor perikanan di Provinsi Bali (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen pada variabel dependen secara serempak (Utama, 2016:79).

Tabel 8 Uji Koefisien Regresi Secara Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	223,218	3	74,406	20,519	,000 ^b
	Residual	58,018	16	3,626		
	Total	281,236	19			

a. Dependent Variable: NILAI EKSPOR

(2) Predictors: (Constant), KURS, INFLASI, TENAGA KERJA
 Sumber: *Data diolah 2020*

Berdasarkan Tabel 8, dimana nilai sig sebesar 0,000. Nilai sig 0,000 < 0,05 dan nilai $F_{hitung} = 20,519 > F_{tabel} = 3,59$ maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, berarti variabel Tingkat inflasi, jumlah tenaga kerja dan kurs dollar Amerika secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel ekspor perikanan di Provinsi Bali. Koefisien determinasi atau $R^2 = 0,794$ mempunyai arti bahwa 79,4 persen variasi dari ekspor perikanan di Provinsi Bali dipengaruhi oleh tingkat inflasi, jumlah tenaga kerja, dan kurs dollar Amerika, sedangkan sisanya 20,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikuti dalam persamaan tersebut.

Pengujian pengaruh tingkat inflasi, jumlah tenaga kerja, dan kurs dollar Amerika secara parsial terhadap ekspor perikanan di Provinsi Bali (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat (Ghozali, 2016:98). Hasil Uji Koefisien Regresi secara parsial(Uji t) penelitian ini dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 9 Uji Koefisien Regresi Secara Parsial Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	-217,947	55,767		-3,908	,001
INFLASI	-2,691	,839	-,441	-3,206	,006
TENAGA KERJA	18,940	4,217	,685	4,492	,000
KURS	4,031	2,629	,188	2,533	,045

 (1) Dependent Variable: NILAI EKSPOR

1) P

Sumber: *Data diolah, 2020*

eng

ujian Pengaruh Tingkat inflasi terhadap nilai ekspor perikanan di Provinsi Bali

Sesuai output pada Tabel 9 diketahui nilai t_{hitung} sebesar -3,206. Dengan jumlah amatan sebanyak 20, $k = 4$, $df = 16$, $\alpha = 0,05$, maka nilai t_{tabel} sebesar - 1,74588 . Oleh karena $t_{hitung} - 3,206 < t_{tabel} = - 1,74588$ dan nilai $sig. = 0,006 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak. Ini berarti tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor perikanan di Provinsi Bali. Nilai koefisien tingkat inflasi = -2,691 dapat diartikan jika inflasi naik 1 persen maka ekspor perikanan akan turun sebesar 2,691 US\$ dengan asumsi tenaga kerja dan kurs dollar Amerika konstan.

Simpulan tersebut didukung oleh hasil penelitian Inneke (2014) yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor di Provinsi Bali. Uritala (2011) menyatakan Inflasi adalah sebuah situasi dimana nilai uang terus mengalami depresiasi atau penurunan dari segi nilai, hal tersebut menandakan adanya kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa yang tersedia. Meningkatnya harga bahan baku menyebabkan para produsen akan mengalami penurunan kuantitas produksi dan pada akhirnya akan mempengaruhi nilai ekspor (Raharja dan Manurung, 2004:319). Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Inneke (2014) yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor di Provinsi Bali

2) Pengujian Pengaruh Tenaga kerja terhadap nilai ekspor perikanan di Provinsi Bali

Sesuai output pada Tabel 9 diketahui nilai t_{hitung} sebesar 4,429. Dengan jumlah amatan sebanyak 20, $k = 4$, $df = 16$, $\alpha = 0,05$, maka nilai t_{tabel} sebesar 1,74588 . Oleh karena $t_{hitung} 4,429 > t_{tabel} = 1,74588$ dan nilai $sig. = 0,000 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak. Maka jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor perikanan di

Provinsi Bali. Nilai koefisien jumlah tenaga kerja = 18,940 dimana dapat diartikan jika jumlah tenaga kerja naik 1 orang maka ekspor perikanan akan naik sebesar 18,940 US\$ dengan asumsi tingkat inflasi dan kurs dollar Amerika konstan.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian (Suci Endang, 2000) Semakin meningkatnya jumlah tenaga kerja maka produksi yang dihasilkan suatu perusahaan akan semakin meningkat maka jumlah ekspor produksi tersebut juga akan meningkat

3) Pengujian Pengaruh Kurs dollar Amerika terhadap nilai ekspor perikanan di Provinsi Bali

Sesuai output pada diketahui nilai t_{hitung} sebesar 2,533. Dengan jumlah amatan sebanyak 20, $k = 4$, $df = 16$, $\alpha = 0,05$, maka nilai t_{tabel} sebesar 1,74588. Oleh karena $t_{hitung} 2,533 > t_{tabel} = 1,74588$ dan nilai $sig. = 0,045 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak. Kurs dollar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor perikanan di Provinsi Bali. Nilai koefisien kurs dollar AS = 4,031 dimana dapat diartikan jika kurs dollar Amerika mengalami apresiasi 1 rupiah per dollar maka ekspor perikanan akan meningkat sebesar 4,031 US\$ dengan asumsi tingkat inflasi dan jumlah tenaga kerja konstan.

Budiawan (2009) yang menyatakan kurs dollar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor. Penelitian terdahulu yang meneliti tentang ekspor minyak kelapa kasar di Sulawesi Utara dimana kurs berpengaruh positif terhadap nilai ekspor minyak kelapa kasar (Angkouw, 2013). Penelitian tentang ekspor tekstil juga menunjukkan kurs dollar Amerika berpengaruh positif pada nilai ekspor tekstil di Provinsi Jawa Tengah (Ayuningtyas, 2014)

Standardized Coefficients Beta

Berdasarkan Tabel 9 nilai standardized coefficients beta untuk variabel inflasi sebesar -0,441 dimana ini berarti variabel inflasi

berpengaruh negatif terhadap ekspor perikanan di Provinsi Bali. Variabel tenaga kerja memiliki nilai sebesar 0,685 dimana ini berarti variabel tenaga kerja berpengaruh positif terhadap ekspor perikanan di Provinsi Bali. Sedangkan variabel kurs dollar Amerika memiliki nilai *standardized coefficients* beta 0,188 dimana ini berarti variabel kurs dollar Amerika berpengaruh positif terhadap ekspor perikanan di Provinsi Bali. Variabel tenaga kerja memiliki nilai *standardized coefficients* beta paling besar (0,685) sehingga merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap jumlah tenaga kerja.

Implikasi Hasil Penelitian

Kegiatan ekspor maupun impor timbul karena kesadaran bahwa tidak ada suatu negara yang benar-benar mandiri karena satu sama lain saling membutuhkan. Indonesia merupakan negara berkembang tidak terlepas perdagangan internasional yakni ekspor. Kegiatan ekspor lebih memberikan nilai tambah bagi suatu negara dibandingkan dengan kegiatan impor. Peran ekspor cukup lebih penting dalam pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekspor penting bagi negara berkembang seperti Indonesia. Krisna A (2013) menyatakan bahwa perdagangan internasional membantu pembangunan negara. Perdagangan internasional menciptakan kesempatan pada semua negara untuk memperoleh kesejahteraan hidup yang lebih baik, karena memberikan kesempatan untuk menspesialisasikan atau mengkhususkan diri dalam melakukan kegiatan yang dimilikinya (Mankiw, 2012).

Penelitian ini berfokus pada hal-hal yang mempengaruhi nilai ekspor perikanan di Provinsi Bali. Hasil penelitian memberikan tambahan informasi bagaimana kemampuan inflasi, jumlah tenaga kerja, dan nilai kurs dollar amerika. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tenaga inflasi, jumlah tenaga kerja dan nilai kurs dollar Amerika memiliki pengaruh secara simultan. Apabila secara parsial inflasi mempengaruhi nilai ekspor perikanan di Provinsi Bali akan tetapi secara negatif. sebuah

situasi dimana nilai uang terus mengalami depresiasi atau penurunan dari segi nilai, hal tersebut menandakan adanya kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa yang tersedia. jumlah tenaga kerja secara parsial memiliki pengaruh secara positif terhadap nilai ekspor perikanan di Provinsi Bali. Semakin meningkatnya jumlah tenaga kerja maka produksi yang dihasilkan suatu perusahaan akan semakin meningkat maka jumlah ekspor produksi tersebut juga akan meningkat (Suci Endang, 2000).

Perubahan yang terjadi pada jumlah tenaga kerja akan mempengaruhi jumlah ekspor suatu produk. Peningkatan output menyebabkan kelebihan penawaran domestik yang selanjutnya akan mendorong peningkatan ekspor dan sekaligus peningkatan kesempatan kerja. Naik turunnya jumlah tenaga kerja perusahaan produksi mempengaruhi jumlah ekspor suatu produk perusahaan tersebut. nilai kurs dollar Amerika secara parsial memiliki pengaruh secara positif terhadap nilai ekspor perikanan di Provinsi Bali. Setiap peningkatan nilai kurs dollar Amerika akan meningkatkan nilai ekspor perikanan di Provinsi Bali. Hal tersebut terjadi karena Ekspor sangat tergantung pada kurs valuta asing dan harga dalam negeri. Secara teori apabila kurs valuta asing mengalami kenaikan terhadap mata uang dalam negeri, maka hal ini dapat meningkatkan ekspor dan sebaliknya apabila kurs valuta asing mengalami depresiasi terhadap mata uang dalam negeri, maka hal ini dapat menurunkan ekspor (Soundres dan Liliana, 2002). Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Budiawan (2009) yang menyatakan kurs dollar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor.

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi investor, *stakeholder* maupun pihak terkait yang membutuhkan informasi untuk pengambilan keputusan berdasarkan volume ekspor perikanan di Provinsi Bali. Hal ini dikarenakan adanya variabel inflasi, jumlah tenaga kerja, dan nilai kurs dollar amerika yang dapat

memberikan evaluasi dan kajian informasi mengenai pengambilan keputusan terhadap volume ekspor perikanan di Provinsi Bali.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan uraian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, yakni sebagai berikut.

- 1) Inflasi, jumlah tenaga kerja, dan kurs dollar Amerika secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor perikanan di Provinsi Bali .
- 2) Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor perikanan di Provinsi Bali, sedangkan jumlah tenaga kerja dan kurs dollar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor perikanan di Provinsi Bali.
- 3) Variabel yang berpengaruh dominan terhadap ekspor perikanan di Provinsi Bali adalah jumlah tenaga kerja.

SARAN

Saran yang dapat diberikan berdasarkan pemaparan simpulan di atas antara lain sebagai berikut.

- 1) Seperti yang diketahui ekspor perikanan di Provinsi Bali merupakan komoditas ekspor terbanyak di Provinsi Bali. Penulis berharap kedepannya agar pemerintah pusat maupun daerah agar dapat mengembangkan infrastruktur seperti pelabuhan, dan pemberian pelatihan untuk tenaga kerja guna meningkatkan kualitas output
- 2) Provinsi Bali memiliki luas wilayah sebesar 5.632,86 km² dan luas perairan lautnya sebesar 9.500 km² serta memiliki panjang pantai sebesar 420 km mengelilingi pulau, menjadikan potensi biota laut mendapat perhatian tinggi terhadap pasar ekspor. Hal ini diharapkan bisa menjadi potensi untuk membuka lapangan pekerjaan yang lebih luas untuk meningkatkan perekonomian

negara.

REFERENSI

- Alinda, N. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(1), 93.
- Apridar. 2014. The Competitiveness Of Indonesian Tuna Export Facing The Asean Economic Community. *Aceh International Journal of Social Sciences*, 3 (1), 01 – 13.
- Athukorala, P.,C. 2014. Post-Crisis Export Performance: The Indonesian Experience In Regional Perspective. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 42(2),177–211.
- Angkouw, Junaedy. (2013). Perubahan Nilai TukarRupiah Pengaruhnya Terhadap Ekspor Minyak kelapa Kasar di Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*, Vol 1 No 3 September 2013.
- Ayuningtyas, Vera Pradani dkk. (2014). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Harga Terhadap Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal of Business Studies*, 1(1), 1-10.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Bali Dalam Angka Tahun 2000-2020*. Denpasar. Provinsi Bali.
- Ball, D.A., et all. 2005. *International Business*. Jakarta: Salemba Empat.
- Batubara, D. M. H., & Saskara, I. A. N. 2015. Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB, Kausalitas Dan Analisis Integrasi Bersama Antara Ekspor, Impor. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 46–55.
- Boediono. 2000. *Ekonomi Moneter, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPF E Yogyakarta.
- Boughanmi, H., Al Musalami, J., Al-Oufi, H., & Zaibet, L. 2007. Estimating consumer preferences for value-added fish products in Oman: A conjoint analysis. *Journal of Food Products Marketing*, 13(2), 47–68.
- Bukenya, B.O. 2012. Demand Elasticities for East African Fish Exports to the European Union. *Journal of African Business*, 13(1), 70–80.
- Christianto, E. 2013. Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Beras Di Indonesia. *Jurnal Jibeka*, 7(2), 38-43.
- Coxhead, Ian. 2014. Indonesia in Comparative Perspective Series Prospects For Skills-Based Export Growth In A Labour-Abundant, Resource-Rich Developing Economy. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 44(2), 209–38.
- Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional. 2013. *Peluang Ikan Hias*. Jakarta.
- Dornbusch. Rudiger. Et al. 2004. *Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. 2012. *Pedoman Penulisan dan Pengajuan Skripsi*. Denpasar. FEB Unud.

- Ghozali, Iman. 2006, 2013, 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Cetakan Keempat*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, Lawrence J. 2001. *Principles of Managerial Finance, Seventh Edition*. New York: Harper Collins College Publishers.
- Gregory Mankiw, N., & Swagel, P. 2006. The politics and economics of offshore outsourcing. *Journal of Monetary Economics*, 53(5), 1027–1056.
- Hamdani. 2012. *Ekspor Impor Tingkat Dasar*. Jakarta: Bushindo.
- IK Krisna, IWW Kesumajaya. 2012. Analisis Tingkat Daya Saing Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kayu Olahan Indonesia Ke Negara Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*, 6(2), 303-316.
- Iswanto, Deni. 2008. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kayu Lapis Indonesia Ke Jepang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, 487-492.
- Jaunky, V. C. 2011. Fish exports and economic growth: The case of SIDS. *Coastal Management*, 39(4), 377–395.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2012. Statistik Perdagangan Luar Negeri. Indonesia.
- Komang A.S. Pramana & Luh Gede M. 2013. Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekpor Non Migas Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 4(2).
- Kotler, P. dan G. Armstrong. 2000. *Prinsip-Prinsip Perusahaan, Edisi Ketiga Jilid I*. Jakarta: PT. Prenhallindo Jakarta.
- Krugman, P. Paul dan Maurice, Obstfield. 2012. *Ekonomi Internasional dan Teori Kebijakan, Jilid Kedua Edisi Keempat, Terjemahan PT. Indeks Kelompok*. Jakarta: Gramedia.
- Krugman, P. R dan Maurice Obstfeld. 2000. *Ekonomi Internasional Teori Dan Kebijakan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kukuh, Dwisaputro. 2015. Volume Ekspor Komoditas Pisang Indonesia Periode 1989-2013 dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *E-jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 4(8), 951-978.
- Liwan, Audrey and Lau, Evan. 2007. Managing Growth: The Role of Export, Inflation, and Investment in Three ASEAN Neighboring countries. *The LCFAI Journal of Managerial Economics*. 5(4), 7-16.
- Mankiw N, Gregory. 2012. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N. Gregory. 2003, 2010. *Teori Makro Ekonomi, Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Nanga, Muana. 2005. *Makro Ekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Nata Wirawan. 2002. *Cara Mudah Memahami Statistik 2 (Statistik Inferensia) Untuk ekonomi dan Bisnis, Edisi Kedua*. Denpasar:

Keraras Emas.

- Nisjar, K, S dan Winardi. 1997. *Manajemen Stratejik*. Bandung: Mandan Maju.
- Nopirin. 1999. *Ekonomi Internasional, Buku I*. Yogyakarta: BPFE UGM
- Prathvi, Rani, Sheela Immanuel, and Nalini Ranjan Kumar. 2014. Ornamental Fish Exports from India: Performance, Competitiveness and Determinants. *International Journal of Fisheries and Aquatic Studies*. 1(4), 85-92.
- Rahardja, P., & Manurung, M. 2004. Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter. In *Kajian Konseptual Indonesia* (p. 74). FE UI.
- Rahayu, P. Tika Aryasih. 2015 Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar, Dan Suku Bunga Terhadap Ekspor Hasil Perikanan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 5(12), 1384-1407.
- Ramasamy, B. 2016. The asean free trade area: Implications for indonesia's imports. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 30(2), 149–157.
- Rani, P., & Kumar, N. R. 2016. Status and Competitiveness of Fish Exports to European Union. *Fishery Technology*, 53, 69–74.
- Rejekiingsih, Tri W. 2012. Konsentrasi Ekspor Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2).
- Rinto. 2011. Kajian Penolakan Ekspor Produk Perikanan Indonesia ke Amerika Serikat. *Disampaikan pada seminar nasional dengan tema Pengolahan produk dan Bioteknologi Kelautan dan Perikanan III Universitas Sriwijaya, Jakarta, 26 Juli 2011*.
- Riyanto, Bambang. 2011. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Rodoni, A., Mufraini, A., & Ansori, R. 2010. Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, SBI, Jumlah Uang Beredar, Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika. *Thesis*, 115.
- Rodrigues, U-Primo E., Yolanda T. Gracia, and Sheryl M. Navarez. 2005. The Effects of Export Prices on The Demand and Supply for Fish in The Philipines. *Aquaculture Economics and Management*, 9(1), 169-194.
- Rosner, L. 2000. Indonesia's non-oil export performance during the economic crisis: Distinguishing price trends from quantity trends. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 36(2), 61–95.
- Rukini. 2014. Model ARIMAX dan Deteksi GARCH untuk Peramalan Inflasi Kota Denpasar Tahun 2014. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2), 168-182.
- Rusmini, Nyoman. 2003. Strategi Bisnis PT. Perikanan Samodra Besar Cabang Benoa-Bali Untuk Mencapai Target Ekspor. *Jurnal Economic of Agriculture and Agribusiness Universitas Udayana*, 3(1).
- Salvatore, D. 2014. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Salemba Empat.
- Samala, L. 2019. Assessment of Fish Exports from Blantyre District, Southern Malawi. *Journal of Limnology and Freshwater Fisheries*

- Research*, 5(1) 70–75.
- Seber, G.A.F. 2003. *Nonlinier Regression, Inc. New Jersey*. Jakarta: Erlangga.
- Sidabalok, S. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Komoditas Teh Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(2), 276–281
- Simanjuntak P J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Jakarta: FE UI.
- Sitohang, Tetry A. 2017. Pengaruh Net Ekspor, Kurs Dollar, Dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Pada Kurun Waktu Tahun 1990-2016. *PIRAMIDA - Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 15(1).
- Smith, Katherine F, Michael D. Behrens, Lisa M. Max, and Peter Daszak. 2008. U.S Drowning in Unidentified Fishes : Scope, Implication, and Regulation of Live Fish Import. *Journal of Conservation Letters*. 1(5), 103-109.
- Sobri. 2001. *Ekonomi Internasional: Teori Masalah dan Kebijaksanaannya*. Yogyakarta. BPFE-UI.
- Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2003, 2007, 2008, 2012. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2005, 2006, 2010, 2011. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Supongpan Kuldilok, K., Dawson, P. J., & Lingard, J. 2013. The export competitiveness of the tuna industry in Thailand. *British Food Journal*, 115(3), 328–341.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Sutrisno, Hadi. 2009. *Metodologi Research Jilid I dan II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2008. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi kedelapan*. Jakarta : Erlangga.
- Totonchi, Jalil. 2011. Macroeconomic Theories of Inflation. *International Conference on Economic and Finance Research (IPEDR)*, 4(1), 459-462.
- Tovias, A. 2018. The outcome of closer economic links with the EEC for LDCS' exports previously dumped in world markets an empirical investigation. *Oxford Economic Papers*, 31(1), 121–132.
- Tran, N., Rodriguez, U. P., Chan, C. Y., Phillips, M. J., Mohan, C. V., Henriksson, P. J. G., Hall, S. 2017. Indonesian aquaculture futures: An analysis of fish supply and demand in Indonesia to 2030 and role of aquaculture using the AsiaFish model. *Marine Policy*, 79, 25–32.
- Triyono. 2008. Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9 (2), 156-167.

- Utama, Suyana. 2016. *Aplikasi Analisis Kuantitatif, Edisi Ketiga*. Denpasar. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- van Ark, B. 1988. The volume and price of Indonesian exports, 1823 to 1940: The long-term trend and its measurement. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 24(3), 87–120.
- Wati, L. A., Wen-I, C., & Mustadjab, M. M. 2013. Competitiveness of Indonesian Shrimp Compare with Thailand Shrimp in Export Market. *Wacana*, 16(1), 24–31.
- Wijayanta, Bambang dan Aristanti Widyaningsih. 2007. *Ekonomi & Akuntansi: Mengasah Kemampuan Ekonomi*. Jakarta: PT. Grafindo Media Pratama.
- Winardi. 2006. *Ekonomi Internasional*, cetakan kelima. Jakarta: Rineka Cipta
- Zakaria, Muhamad. 2012. Interlinkages between Openness and Foreign Debt in Pakistan. *Doğuş Üniversitesi Dergisi*, 13(1), 161-170.